

TARI PIRING SEBAGAI IDENTITAS BUDAYA MINANGKABAU

Dheni Harmaen
Universitas Pasundan
dheniharmaen@unpas.ac.id

ABSTRACT

This article aims to explain the existence of Tari Piring dance as a culture identity of Minangkabau people, both the people who live in the origin area and outside the area. Tari Piring dance is a traditional cultural heritage of Minangkabau people which is used and preserved by Minangkabau people in their life so that it becomes culture identity of Minangkabau people. As the identity of Minangkabau people, Piring dance is able to express attitudes and behaviors as well as the characteristics of Minangkabau people. The dance can serve as a reflection of social and cultural life style of Minangkabau society. Through Tari Piring performance, the outsider can understand Minangkabau people and their culture. Tari Piring, therefore, is getting more adhere to the social life of Minangkabau people in West Sumatra and in the regions overseas. In the spirit of togetherness, Minangkabau society preserves the existence of Piring dance as the identity and cultural heritage up to the present time.

Keywords: piring dance, minangkabau culture

A. Pendahuluan

Suku bangsa Minangkabau merupakan bagian dari suku bangsa Melayu nusantara, yang mendiami bagian tengah pulau Sumatera. Suku bangsa Minangkabau dikenal juga dengan suku perantau, karena jumlah populasi terbanyak dari suku bangsa Minangkabau hidup dan menetap tinggal di daerah perantauan. Hal ini telah mereka mulai jauh sebelum zaman kemerdekaan Indonesia, bahkan sebelum adanya bangsa kolonial menjajah nusantara.

Kenyataan ini ditandai dijumpai banyaknya perantau suku bangsa Minangkabau berperan aktif di daerah rantau seperti pre-siden pertama Singapura Yusuf Ishak, dan Zubir Said yang menciptakan lagu kebangsaan Majulah Singapura, bahkan Raja Agung pertama Malaysia adalah keturunan Perantau Minangkabau. Selain itu, banyak di antara mereka yang berjasa dalam pra kemerdekaan Indonesia yang semuanya besar di perantauan. Rantau bagi mereka bukan berarti hanya tempat mencari kehidupan semata, akan tetapi rantau bagi orang Minangkabau adalah tempat bertarung dan memperdalam ilmu pengetahuan, bahkan tempat

memperluas pengaruh politik dan kebudayaan. Sehingga mereka banyak yang memiliki pengaruh dalam masalah sosial budaya dan politik di perantauan. Namun, kehidupan mereka di perantauan tidak dapat dipisahkan begitu saja dengan sikap dan perilaku serta adat dan budaya dari daerah asalnya, yaitu tanah (ranah) Minangkabau, sehingga dimanapun mereka merantau, perilaku dan karakteristik serta adat dan budaya Minangkabau selalu melekat dalam diri mereka (Emral Djamal, 2010: 43).

Suku bangsa Minangkabau dikenal sebagai salah satu dari suku bangsa Melayu nusantara yang kukuh mempertahankan identitas dan warisan budayanya. Meskipun masa kini zaman telah berubah dan kebudayaan semakin universal dalam ranah global, masyarakat atau suku bangsa Minangkabau tidak begitu saja melepaskan identitas budayanya, yang sekaligus sebagai jati diri mereka. Seperti dalam ungkapan falsafah Minangkabau "*adaik dipakai baru kain dipakai usang, ancak-ancak dipabarui*". Artinya adat Minangkabau tidak pernah usang dan selalu baru apabila dipakai, sementara kain kalau

dipakai akan usang. Selain itu, agar dia tetap rancak (cantik), perlu diperbarui. Dengan merujuk falsafah tersebut, dapat dipahami bahwa adat dan budaya Minangkabau tidak akan mati (punah), yang terjadi adalah suatu proses adaptasi dan sinergitas dengan perubahan zaman, sehingga budaya Minangkabau secara substansi dapat menyesuaikan diri dengan zaman yang menaunginya. Oleh sebab itu, sampai saat ini keberadaan kesenian sebagai bagian dari kebudayaan masih tetap bertahan sebagai identitas budaya masyarakat atau suku bangsa Minangkabau, baik di daerah asal maupun di rantau.

Tari Minangkabau sebagai bagian dari kebudayaan Minangkabau, merupakan warisan dan identitas budaya suku bangsa Minangkabau, yang hidup, tumbuh, dan berkembang di berbagai nagari (negeri) di Minangkabau Sumatera Barat. Tari Minangkabau secara tradisi digunakan dalam berbagai acara ritual adat dan sosial oleh masyarakat Minangkabau, sehingga tarian berperan dalam berbagai corak kehidupan masyarakat di Minangkabau, seperti untuk menghibur masyarakat, bagian dari upacara adat, dan sebagai media

pendidikan tradisional serta sebagai integrasi sosial dalam kehidupan masyarakat Minangkabau (Indri Mayangsari, 2012: 23).

Secara universal seluruh nagari (negeri) di Minangkabau memiliki tari tradisional, yang juga menjadi kebanggaan dari masyarakat nagari itu sendiri. Setiap nagari (negeri) berusaha untuk memajukan budaya tari dalam kehidupan masyarakatnya. Dalam membudayakan tari tradisional setiap nagari melibatkan unsur pemangku adat, pemerintah, dan segenap lapisan masyarakat, sehingga keberadaan tari tersebut betul-betul mengakar dan menjadi budaya bagi masyarakat setempat.

Dari berbagai banyak tari tradisional yang terdapat di Minangkabau, Tari Piring merupakan icon dan identitas budaya masyarakat Minangkabau secara umum. Dapat dipastikan setiap nagari (negeri) di Minangkabau membudayakan Tari Piring dalam kehidupannya. Tari Piring adalah tarian masyarakat Minangkabau secara universal. Oleh sebab itu, di nagari manapun akan dapat dijumpai pertunjukan Tari Piring yang dilakukan oleh masyarakat setempat.

Perbedaan Tari Piring antara nagari yang satu dan yang lainnya hanya terletak pada gaya memainkan dan struktur penyajiannya. Dahulu sampai masa kini Tari Piring menjadi pernyataan identitas suku bangsa Minangkabau, yang tidak diumpai pada suku Melayu lainnya di Nusantara, kecuali dilakukan dan dibudayakan oleh suku perantau Minangkabau itu sendiri seperti di Negeri Sembilan dan daerah lainnya di Nusantara.

Fenomena yang terjadi dalam kehidupan masyarakat Minangkabau baik di perantauan seperti di Negeri Sembilan Malaysia, Medan, dan Kepulauan Riau, Tari Piring merupakan icon identitas mereka sebagai orang Minangkabau perantauan. Setiap acara yang bersifat sosial dan pesta perkawinan, Tari Piring hadir dalam peristiwa tersebut. Sebaliknya di daerah asal yaitu Sumatera Barat, berbagai event budaya dan kegiatan yang bersifat adat bahkan kepariwisataan, menggunakan dan memfungsikan Tari Piring sebagai icon acara yang dimaksud. Pada gilirannya keberadaan Tari Piring menjadi icon bagi berbagai kegiatan dan ritual adat

oleh masyarakat atau suku bangsa Minangkabau.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini akan disusun dengan studi literatur tentang kebudayaan tari piring dan perannya dalam kebudayaan adat Minangkabau. Penelitian ini mencakup tinjauan terhadap sumber-sumber primer dan sekunder seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, serta dokumentasi budaya sejarah yang relevan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Kawasan Pusat Pembudayaan dan Beberapa Tari Piring yang Populer di Minangkabau

Kawasan wilayah Minangkabau dikenal dengan daerah luhak (darek) dan rantau. Daerah luhak merupakan daerah asal suku bangsa Minangkabau (pusat Kerajaan Minangkabau), secara geografis terletak di daerah perbukitan atau daerah ketinggian. Sedangkan daerah rantau yang ada di Minangkabau pada umumnya terletak di daerah pesisir pantai bagian barat pulau Sumatera, yang dikenal dengan daerah Banda Sapuluah (Kabupaten Pesisir Selatan sekarang), Padang, Pariaman, dan

Pasaman Barat sampai ke Pantai Aia Bangih (Rahuda Thaib, 2009: 23).

Kedua wilayah luhak dan rantau ini merupakan pusat kebudayaan Tari Piring di Minangkabau sampai saat ini. Menurut Ismar Maadis (2002 : 31), Tari Piring di daerah luhak dan rantau sama-sama tumbuh dan berkembang dari sasaran (perguruan) pencak silat. Sasaran (perguruan) pencak silat merupakan tempat awal mulanya kebudayaan Tari Piring di kedua wilayah tersebut. Sehingga Tari Piring merupakan pamenan pandeka (permainan pendekar). Setelah masuknya penjajah kolonial ke Minangkabau pada awal abad ke 16, Tari Piring telah menjadi permainan masyarakat secara umum. Dan mulai saat itu Tari Piring diperkenalkan dan diperuntukan bagi masyarakat umum di luar sasaran pencak silat, sehingga Tari Piring menjadi tari rakyat Minangkabau.

Setiap wilayah memiliki ciri khas Tari Piring tersendiri. Letak geografi s ternyata mempengaruhi bentuk dan gaya Tari Piring. Tari Piring yang ada, tumbuh dan berkembang di daerah luhak (darek) cenderung mempunyai gerakan yang bervolume lebar, dan posisi badan cenderung membungkuk dengan pola langkah dan kudakuda

yang agak lebar. Adapun Tari Piring yang tumbuh dan berkembang di daerah rantau pesisir, cenderung gerakannya bervolume agak kecil dan sedang. Pola langkah yang dilakukan agak pendek-pendek jangkauannya. Posisi badan dalam menari adalah tegak dalam kuda-kuda yang tidak terlalu rendah.

Kedua gaya Tari Piring tersebut menjadi identitas budaya bagi kedua wilayah yang dimaksud. Melalui pertunjukan Tari Piring dari kedua wilayah tersebut yaitu Luhak dan rantau, dapat diartikan dan dimaknai kehidupan masyarakat dari kedua wilayah yang dimaksud. Perbedaan yang lain dari gaya Tari Piring dari kedua wilayah tersebut terletak pada dinamika, kelincahan permainan kaki, dan jenis piring yang dimainkan (ditarikan). Pada wilayah luhak (darek) permainan Tari Piring terkesan agak monoton, dan pergerakan kaki agak berat, jenis piring yang ditarikan adalah jenis piring besar dan menengah yang sering digunakan untuk makan. Sedangkan di wilayah rantau Tari Piring dimainkan dengan pergerakan kaki yang lincah dan terkesan ringan, tarinya dinamis serta piring yang digunakan adalah jenis piring kecil.

Merujuk pada perbedaan tersebut, ternyata letak geografis dan kehidupan budaya lokal dari masyarakat di kedua daerah mempengaruhi bentuk dan gaya Tari Piring. Seperti diketahui daerah Luhak penuh dengan kawasan berbukit, secara tidak langsung pergerakan langkah mereka juga agak lebar, dan badan condong membungkuk dalam menuruni dan mendaki lurah dan bukit. Karakteristik masyarakatnya dipengaruhi oleh sistem adat Katumanggungan dan Perpatih Nan Sabatang, sebab cerminan pada pertunjukan Tari Piring dari Luhak adanya keseimbangan antara garis vertikal dan horizontal.

Kawasan rantau pesisir umumnya terdiri dari daerah dataran rendah, sehingga pergerakan kaki masyarakatnya cenderung dengan langkah yang pendek dan cepat, karena daerahnya datar mereka dapat melangkah dengan ringan. Selain itu, karakteristik masyarakat pesisir cenderung dinamik dan sangat ekstrovert (terbuka) dalam pergaulan terkesan agak kasar, karena masyarakat rantau pesisir sangat demokratis, dan temperamental. Hal ini tercermin dalam pertunjukan Tari Piring yang lincah, atraktif dan

demonstratif. Oleh karena itu, tari tradisional dapat dikatakan sebagai cerminan dan identitas budaya dari masyarakat yang menaunginya.

Seperti ungkapan Edi Sedyawati (1995: 56), tari tradisional merupakan ungkapan kepribadian dan karakteristik maupun budaya masyarakat yang memilikinya, sehingga tarian tersebut merupakan cerminan perilaku dan jiwa masyarakat yang menaunginya secara komunal. Hal ini tidak ketinggalan dengan tari Minangkabau, corak dan ragam dari gaya tari Minangkabau merupakan identitas masyarakat pemiliknya di beberapa daerah yang tersebar di Minangkabau.

Ada beberapa Tari Piring yang populer di kawasan Luhak dan rantau Minangkabau (Sumatera Barat), seperti Tari Piring Lawang, Tari Piring Rantak Tapi, Tari Piring Padang Magek, Tari Piring Koto Anau dan Saniang Baka mewakili daerah Luhak atau darek. Tarian ini sangat populer di Minangkabau sampai saat ini, sehingga tarian tersebut banyak dijadikan objek penelitian dan sumber garapan bagi seniman untuk menciptakan atau menata tari kreasi Minangkabau.

Pada wilayah rantau Minangkabau yang cukup populer adalah Tari Piring Lumpo, Tari Piring Pauh, Tari Piring Pariaman dan Tari Piring Bayang serta Tari Piring Painan dan Indro Puro. Yang banyak dijadikan sumber garapan bagi seniman tari dan golongan akademisi adalah Tari Piring Lumpo dan Tari Piring Pauh serta Tari Piring Pariaman dan Painan.

Dari beberapa Tari Piring tradisional tersebut tercipta beberapa Tari Piring kreasi yang cukup populer di Sumatera Barat sampai saat ini. Seperti Tari Piring kreasi versi Sanggar tari Syofi ani, yang berdasarkan pada Tari Piring tradisional Lawang dan Padang Magek serta Tari Piring dari daerah Luhak Agam. Sementara itu, Tari Piring kreasi versi Sanggar Tari Indohati berdasarkan pada Tari Piring Koto Anau, Lumpo dan Saniang Baka serta Tari Piring Pauh. Kedua sanggar tari ini sangat populer di Sumatera Barat, bahkan di Indonesia dan manca negara. Kedua sanggar ini telah mempertunjukkan Tari Piring kreasinya di berbagai Negara dan daerah di Indonesia.

2. Fungsi Tari Piring di Minangkabau

Tari Piring digunakan oleh masyarakat Minangkabau dalam berbagai acara seremonial adat dan sosial. Acara-acara tersebut terkait dengan kepentingan adat dan kehidupan sosial masyarakat di nagari. Adapun acara tersebut seperti penobatan gelar penghulu, penobatan gelar pendekar, peristiwa (ritual) kematian, ritual kelahiran, pesta perkawinan, peresmian, penyambutan tamu agung, acara masa menuai, mendirikan rumah gadang.

Menurut Herlinda Mansyur (2004: 19), Tari Piring tradisional Minangkabau dipertunjukkan dalam berbagai acara tradisi. Tari tersebut dibudayakan oleh masyarakat tempatan secara turun temurun dalam nagari, karena itu, setiap pertunjukan Tari Piring berpengaruh terhadap kegiatan tradisi yang diadakan oleh masyarakat tempatan. Masyarakat menggunakan Tari Piring dalam fungsinya sebagai hiburan rakyat. Tari Piring juga memancarkan rasa keberanian dan rasa takjub dan cemas bagi penonton yang menyaksikan pertunjukannya. Oleh karena itu, pertunjukan Tari Piring

sangat dinantikan kehadirannya oleh masyarakat dalam setiap acara adat dan sosial yang mentradisi dalam masyarakat nagari (negeri) tersebut.



Gambar 1. Tari Piring

Tari Piring sering digunakan dalam acara ritual adat pelantikan atau penobatan Penghulu di Minangkabau. Pada umumnya setelah diadakan pertunjukan Tari Galombang, dilanjutkan juga dengan pertunjukan Tari Piring, karena pada saat pelantikan Penghulu yang menarikan Tari Galombang berasal dari sasaran pencak silat yang terdapat di nagari tempat Penghulu dinobatkan. Adapun Tari Galombang dan Tari Piring merupakan dua tarian yang wajib dipelajari oleh anggota perguruan pencak silat yang terdapat di berbagai nagari di Minangkabau.

Selain acara adat, Tari Piring juga digunakan dalam berbagai acara sosial masyarakat yang terdapat di berbagai nagari di Sumatera Barat, seperti acara mambuka kapalo banda

(upacara memperbaiki irigasi), acara alek nagari (pesta desa), pasar malam, dan acara manahun (turun ke sawah), maupun dalam acara yang bersifat pemerintahan.

Tari Piring dalam masyarakat Minangkabau difungsikan dalam berbagai hal seperti media hiburan, media pendidikan tradisional, media pelengkap acara ritual adat, sebagai bagian dari media olah tubuh dalam pelatihan pencak silat, dan sebagai media integrasi sosial bagi masyarakat Minangkabau di berbagai nagari di Sumatera Barat. Sebagai media hiburan, Tari Piring secara tradisi digunakan untuk menghibur masyarakat dalam berbagai pesta adat, seperti yang sering dipertunjukkan dalam acara pesta perkawinan. Selain dari acara pesta perkawinan Tari Piring juga digunakan dalam acara hiburan masyarakat dalam acara menuai (pesta panen), dan acara meresmikan balai adat, *turun mandi anak* (ritual kelahiran) dan hiburan masyarakat dalam kegiatan yang bersifat pemerintahan serta acara penobatan gelar pendekar. Tari Piring sengaja dipertunjukkan dengan tujuan untuk menghibur rakyat. Tari Piring memiliki keunikan yang dapat menghibur rakyat, seperti teknik

permainan piring, motif gerakannya, tingkat kesulitan, dan kecepatan serta dinamikanya. Hal ini membuat penonton harap-harap cemas dalam menyaksikan pertunjukannya, apalagi kalau dipertunjukan dengan menggunakan gerakan menginjak pecehan kaca, hal ini semakin membuat penonton merasa penasaran untuk menantikan akhir dari pertunjukan Tari Piring tersebut.

Menurut Sosmita (1998: 53) Tari Piring seperti Tari Piring Rantak Tapi yang memiliki keunikan tersendiri, yaitu sebagian episodnya menari di atas susunan buah kelapa yang disusun berbaris, menjadi bagian salah satu budaya yang sangat dilestarikan oleh masyarakat Pitalah. Karena itu seluruh unsur masyarakat Pitalah yang menaungi keberadaan Tari Piring tersebut, berusaha mengendalikan dan menjaga warisan budaya Tari Piring Rantak Tapi, untuk tetap terus dibudayakan dan menjadi lestari dalam kehidupan masyarakat Pitalah. Karena itu usaha menggalakkan pembudayaan Tari Piring tersebut didukung oleh lembaga adat yaitu KAN dan segenap unsur elit adat (*niniak mamak*) dari berbagai suku di Pitalah.

Aktivitas Tari Piring di Minangkabau dapat dilaksanakan dalam kehidupan masyarakat di berbagai nagari. Kerana tempat kegiatan yang akan menerima keberadaan tari tersebut untuk dipertunjukan, masih terjaga, terpelihara dan dilakukan secara tradisi oleh masyarakat nagari. Pada gilirannya kelestarian dan keberadaan Tari Piring yang masih terpelihara tersebut, menandakan bahwa masyarakat Minangkabau memiliki loyalitas yang tinggi terhadap nilai-nilai kesenian tradisi, dan memiliki penghargaan yang tinggi terhadap identitas budayanya. Sebab itu, Tari Piring dapat dikatakan sebagai identitas sosial budaya masyarakat nagari.

Menurut Welli Yosika (2008: 21) fungsi tari tradisional dalam masyarakat tradisi terkait dengan stratafi kasi sosial, interaksi dan integrasi sosial maupun pendidikan tradisional dan hiburan rakyat. Sehingga masyarakat tradisi senantiasa berusaha memelihara kelestarian dari tari tradisional tersebut. Karena tari tradisioanal merupakan gambaran dari nilai-nilai kehidupan masyarakat pemiliknya. Dapat dikatakan pertunjukan tari

tradisional merupakan manifestasi dari kepribadian dan pola budaya yang terdapat dalam masyarakat pemiliknya. Oleh sebab itu, salah satu fungsi yang hakiki dari Tari Piring adalah sebagai jati diri suku bangsa Minangkabau baik masa lalu, kini, dan masa datang.

3. Tari Piring sebagai Identitas Masyarakat Minangkabau di Perantauan

Berbicara masalah Tari Piring di daerah rantau, secara tidak langsung masyarakat di luar suku Minangkabau mesti berbicara masalah orang Minangkabau. Di daerah rantau seperti di beberapa kota di Indonesia, baik di Sumatera dan di Pulau Jawa, Tari Piring saat ini dipelihara oleh masyarakat Minangkabau sebagai alat untuk pernyataan eksistensi dirinya dalam pergaulan dengan suku lain di berbagai kota tersebut. Sehingga masyarakat Minangkabau beranggapan mereka dapat dipandang sebagai bagian dari manusia yang berperadaban dan berbudaya yang telah mapan. Karena mereka memiliki warisan dan identitas yang jelas.

Banyak orang Minangkabau di perantauan telah mengajarkan Tari

Piring kepada suku lain, seperti di Jakarta melalui Institut Kesenian Jakarta (IKJ), Deddy Luthan, Tom Ilnur dan Hartati telah banyak mengajarkan Tari Piring kepada mahasiswa IKJ, bahkan salah seorang yang mahir membawakan Tari Piring dari alumni IKJ adalah orang Jawa yaitu Dewi Hafi anti, dan Sukarji Sriman serta Eri Ekawati yang sekarang telah menjadi dosen di IKJ. Bahkan salah seorang alumni IKJ yang berasal dari Malaysia yaitu Suhaimi Magi juga mampu menarikan Tari Piring dengan baik, bahkan banyak pula karya Tari Piring kreasi yang telah diciptakannya di Malaysia.

Masyarakat Minangkabau perantauan seperti di Malaysia juga menjadikan Tari Piring sebagai lambang kebanggaan dan jati diri mereka. Ada juga warga keturunan Minangkabau secara formal belajar Tari Piring di Sumatera Barat, baik di ISI Padang Panjang maupun di Sendratasik FBS UNP dan berbagai sanggar di Kota Padang dan Bukit Tinggi.

Tari Piring dipandang sebagai salah satu alat pemersatu suku Minangkabau di perantauan. Dalam rangka memupuk silaturahmi antara mereka baik dalam kerabat, kaum dan

satu wilayah kabupaten dan kota, mereka menggelar pertunjukan kesenian dengan salah satunya menampilkan pertunjukan Tari Piring. Oleh sebab itu, Tari Piring disebut juga sebagai media integrasi sosial masyarakat Minangkabau di perantauan.

Dengan jauhnya hubungan rantau dan daerah asal, membuat masyarakat Minangkabau perantauan memendam kerinduan kepada kampung halaman. Masyarakat memerlukan sebuah identitas yang jelas sebagai orang Minangkabau. Oleh karena itu, Tari Piring merupakan salah satu alat bagi mereka untuk melepas kerinduan dengan kampung halamannya.

Melalui pertunjukan muhibah kesenian yang sering dilakukan oleh pemerintah Sumatera Barat ke Malaysia tepatnya Negeri Sembilan, dampak pertunjukan Tari Piring telah memotivasi masyarakat Minangkabau perantau untuk semakin mengenal dan mengekalkan jati diri mereka, sehingga perkembangan Tari Piring semakin marak di daerah perantauan, sebab Tari Piring merupakan suatu lambang peradaban dan identitas budaya serta sebagai media integrasi

sosial di antara masyarakat Minangkabau.

D. Kesimpulan

Tari Piring sebagai bagian dari tari tradisional masyarakat Minangkabau merupakan warisan dan identitas budaya masyarakat Minangkabau. Semenjak zaman kolonial menjajah Minangkabau Tari Piring telah dibudayakan oleh masyarakat Minangkabau dalam kehidupannya, baik dalam acara ritual adat maupun dalam acara kegiatan sosial dan hiburan masyarakat.

Sebagai bagian dari kesenian, Tari Piring juga telah berkembang baik dari segi fungsi, nilai dan kegunaannya masa kini dalam kehidupan masyarakat Minangkabau yang tinggal di rantau maupun bagi masyarakat yang tinggal di daerah asal (Sumatera Barat). Meskipun begitu, fungsi dan kegunaan secara tradisi tidak pula tertindas oleh perubahan tersebut. Oleh sebab itu, Tari Piring selalu beradaptasi dengan perkembangan zaman. Inilah salah satu yang menyebabkan keberadaan Tari Piring masih tetap bertahan menjadi identitas masyarakat Minangkabau, baik bagi masyarakat Minangkabau yang berada di tanah

asal maupun bagi suku Minangkabau yang berada di daerah rantau.

Tari Piring telah menjadi identitas kesukuan bagi masyarakat Minangkabau perantauan, sehingga mereka merasa memiliki peradaban dan jati diri yang dapat mereka banggakan. Oleh karena itu, mereka berusaha memelihara Tari Piring dalam kehidupannya di perantauan. Selain sebagai jati diri, Tari Piring juga berperan dalam menjalin hubungan silaturahmi masyarakat Minangkabau perantauan, sehingga kerinduan akan kampung halaman dapat diwujudkan melalui pertunjukan Tari Piring.

DAFTAR PUSTAKA

Deddy Luthan. (2005). *Tari Indonesia dan Perkembangannya Sebagai Kreativitas dan keberlangsungan Tradisi*. FBS Univesitas Negeri Padang.

Desrini. (2010). *Sistem Pewarisan Tari Kain di Desa Aia Duku Painan Timur*. Padang: FBS UNP.

Edi Sedyawati. (1995). *Pencak Silat Sebagai Dasar Pij akan Tari Minangkabau*. STSI Padang Panjang

Emral Djamal. (2010). *Pencak Silat dan Perkembangannya dalam Masyarakat Minangkabau*. Padang: Pusat kajian Budaya Salim bado.

Herlinda Mansyur. (2004). *Eksistensi Tari Piring dan Tari Galombang pada Masyarakat Batipuah Baruah..* Padang: FBSS UNP.

Indri Mayangsari. (2012). *Pewarisan Tari Mancak Padang da- lam Masyarakat Pauh IX Kota Padang*. Padang.

Rauda Thaib. (2009). *Tambo Minangkabau*. Padang: MG- MP Seni Budaya Kota Padang.

Sosmita. (1998). *Problematika Pewarisan Tari Piriang Tapi di Desa Pitalah*. Padang: FPBS IKIP Padang.

Welli Yosika. (2008). *Pewarisan Tari Ntok Kudo dalam Ma- syarakat Rawang Kerinci*. Padang: FBSS UNP.